

# Beban Ganda Guru: Konflik Peran Edukatif dan Administratif

Afroh Rozana<sup>1</sup>, Nur Khasanah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, afroh.rozana24034@mhs.uingusdur.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, nur.khasanah@uingusdur.ac.id

---

## Info Artikel

### Article history:

Received Feb 24, 2026

Revised Mar 11, 2026

Accepted Mar 13, 2026

Published Mar 30, 2026

---

### Kata Kunci:

Beban Administratif, Konflik Peran, Profesionalisme Guru

---

### Keywords:

Administrative Burden,  
Role Conflict, Teacher  
Professionalism

---

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik peran ganda antara fungsi edukatif dan administratif pada guru Indonesia, mengidentifikasi dampak multidimensinya, serta mengembangkan strategi mitigasi yang komprehensif. Menggunakan pendekatan studi literatur sistematis dengan analisis tematik kualitatif, penelitian ini mengkaji artikel yang terbit antara 2020-2025. Data dikumpulkan dari database akademik dan dianalisis melalui pengkodean, identifikasi tema, dan analisis komparatif. Hasil penelitian mengungkap tiga temuan utama: Pertama, beban administratif guru mencakup administrasi kurikulum, dokumentasi pembelajaran, dan tanggung jawab profesional yang menciptakan tuntutan tumpang-tindih. Kedua, konflik peran menyebabkan dampak psikologis (burnout, stres), penurunan pedagogis (berkurangnya kualitas mengajar), dan kerusakan sosiologis (terganggunya hubungan guru-siswa). Ketiga, mitigasi efektif memerlukan strategi tiga level terintegrasi: transformasi teknologi melalui AI dan alat digital, penguatan kapasitas coping individu, dan sistem dukungan kelembagaan. Temuan penelitian memberikan kontribusi teoretis bagi sosiologi pendidikan melalui penerapan teori konflik peran Robert Merton serta signifikansi praktis untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang seimbang yang melindungi fungsi edukatif guru sekaligus menjaga akuntabilitas yang diperlukan.

---

## ABSTRACT

This study aims to analyze the dual role conflict between educational and administrative functions among Indonesian teachers, identify its multidimensional impacts, and develop comprehensive mitigation strategies. Using a systematic literature review approach with qualitative thematic analysis, this research journal articles published between 2020-2025. Data were collected from academic databases and analyzed through coding, theme identification, and comparative analysis. The study reveals three major findings: First, teachers' administrative burdens encompass curriculum administration, learning documentation, and professional responsibilities that create overlapping demands. Second, the role conflict causes psychological impacts (burnout, stress), pedagogical deterioration (reduced teaching quality), and sociological damage (impaired teacher-student relationships). Third, effective mitigation requires integrated three-level strategies: technological transformation through AI and digital tools, individual coping capacity building, and institutional support systems. The findings provide theoretical contributions to educational sociology through Robert Merton's role conflict theory

---

application and practical significance for developing balanced education policies that protect teachers' educational functions while maintaining necessary accountability.

---

---

***Corresponding Author:***

Name: Afroh Rozana  
Institution: Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jawa Tengah  
Email: afroh.rozana24034@mhs.uingusdur.ac.id

---

## 1. PENDAHULUAN

Guru sebagai agen perubahan sosial memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, guru tidak hanya berfungsi sebagai orang yang memberikan pelajaran di kelas dalam bentuk materi saja, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing moral, dan agen transformasi masyarakat dalam menjalankan peran sosialnya yang kompleks. Namun demikian, realitas yang dihadapi guru di lapangan menunjukkan adanya peran ganda yang mengakibatkan terjadinya konflik antara fungsi edukatif dan tuntutan administratif yang semakin meningkat. Secara historis, peran guru hanya berfokus pada aspek pedagogis dan pembentukan karakter peserta didik saja. Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang ada, guru mendapatkan peran baru dalam proses pembelajaran, guru harus mampu mengurus berbagai urusan administratif, seperti pembuatan laporan berbasis data, menyusun pembelajaran yang menarik sesuai dengan zaman, pengisian raport digital, dan berbagai perlengkapan administrasi lainnya. Fenomena seperti ini yang memakan banyak waktu, sehingga mengurangi optimalitas peran edukatif guru dan pengembangan kualitas pembelajaran.

Dilihat dari sudut pandang sosiologi pendidikan, konflik peran ini dapat dijelaskan melalui teori yang dikemukakan oleh Robert Merton tentang konflik peran. Peran ganda terjadi jika seseorang memiliki dua atau lebih tuntutan dalam satu situasi. Hal ini tentu akan mempengaruhi kinerja masing-masing tuntutan dan menyebabkan konflik peran. Dalam konteks guru, tuntutan itu berupa tuntutan edukatif, menyampaikan materi dalam kelas dan tuntutan administratif yang kerap kali membuat guru merasa kewalahan dan kurang maksimal dalam penyampaian materi. Tuntutan ini tidak hanya berdampak pada kinerja profesional seorang guru, tetapi juga memberikan dampak pada kesejahteraan psikologis guru. Ketika waktu guru dihabiskan dengan urusan administrasi, maka tujuan edukatif yang seharusnya menjadi fokus utama menjadi teralihkan. Hal ini mengancam kualitas pendidikan, baik kualitas peserta didik dalam menerima materi maupun kualitas guru dalam mempersiapkan materi pembelajaran.

Beberapa studi sebelumnya telah menyebutkan beberapa beban administratif yang dimiliki guru. Salahsatu penelitian oleh Nadifa dkk., (2025) yang dilakukan di sekolah dasar, memberikan solusi administratif melalui aplikasi "SIDIKMU" dapat

menjadi strategi untuk meningkatkan efisiensi tugas guru. Penelitian di tingkat SMP oleh Okfrima, (2022) yang memberikan hubungan spesifik antara banyaknya tugas administratif dan dampaknya pada guru. Temuan serupa di tingkat SMK juga dilakukan oleh Amri & Kamaruddin, (2023) yang menegaskan bahwa beban kerja memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan kinerja guru. Ketiga studi ini menunjukkan bahwa baik di tingkat sekolah dasar, menengah awal maupun menengah akhir, guru memiliki beban administratif yang sama-sama kompleks. Namun, ketiga studi ini memiliki keterbatasan juga, berfokus pada solusi dan dampak psikologis, tidak mengkaji dampak edukatif-administratif pada struktur dan sistem pendidikan.

Artikel ini berfokus pada tiga aspek kajian utama yang berkaitan dengan beban ganda guru. Pertama, mengidentifikasi jenis-jenis beban yang dihadapi guru dalam konteks pendidikan dan pengajaran era modern yang meliputi tugas-tugas non-edukatif dalam hal administrasi. Tugas-tugas seperti pelaporan data siswa, penyusunan dokumen akreditasi, kelengkapan absensi siswa dan berbagai tugas tambahan yang menjadikan berkurangnya keoptimalan guru dalam memberikan materi kepada siswa. Kedua, menganalisis dampak dari beban administratif, baik dampaknya pada guru dan siswa yang mencakup aspek fisik, psikologis dan profesional guru, serta mengetahui bagaimana beban administratif ini mempengaruhi kualitas interaksi guru dan siswa, kreativitas dalam mengajar, hingga efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Ketiga, menjelajahi strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi konflik peran antara peran edukatif dan administratif, baik kebijakan institusi, manajemen waktu, pemanfaatan teknologi, serta sistem administrasi sekolah yang lebih efisien.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa argumen yang fundamental. Pertama, kualitas pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai ujung tombak yang mengimplementasikan kurikulum pembelajaran. Maka ketika guru dibebankan dengan berbagai tugas administratif yang berlebihan, maka fokus dan tenaga guru yang seharusnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran akan berkurang dan beralih pada tugas administratif, sehingga berdampak pada pencapaian belajar siswa. Kedua, kompetensi pedagogis guru yang mulai menurun dapat menjadi ancaman bagi identitas profesionalisme guru sebagai pendidik karena fokus pengembangan guru akan lebih pada kemampuan administratif. Ketiga, banyaknya beban tugas yang diemban guru menjadikan kurangnya motivasi kerja seseorang. Guru yang mengalami stress akibat peran ganda tersebut cenderung mengalami burnout, yang berdampak pada tingginya tingkat turnover guru. Keempat, belum banyak kajian yang secara komprehensif menganalisis konflik peran guru dari perspektif sosiologi pendidikan, khususnya dalam konteks Indonesia, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih berpihak pada profesionalisme guru.

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis beban administratif yang dihadapi guru dalam menjalankan tugasnya, serta menganalisis dampak beban administratif terhadap kesejahteraan psikologis guru, kualitas

pembelajaran, dan interaksi guru-siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan strategi alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi konflik peran edukatif dan administratif guru, baik pada level kebijakan maupun praktik institusional. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemangku kebijakan pendidikan dalam menyeimbangkan tuntutan akuntabilitas dengan perlindungan terhadap fungsi edukatif guru.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih seimbang, khususnya dalam mengatasi konflik peran yang dihadapi guru. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya kajian sosiologi pendidikan mengenai peran sosial dan profesional guru dalam konteks sistem pendidikan modern. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penyusunan regulasi dan sistem administrasi sekolah yang lebih efisien, sehingga guru dapat menjalankan fungsi edukatifnya secara optimal tanpa terbebani oleh tuntutan administratif yang berlebihan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan nasional secara keseluruhan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji fenomena beban ganda guru dari berbagai perspektif akademis. Data diperoleh dari artikel-artikel jurnal nasional yang terakreditasi Science and Technology Index (SINTA) yang terbit dalam 5 tahun terakhir, yaitu periode 2020-2025. Pembatasan temporal ini dilakukan untuk memastikan relevansi dan aktualitas temuan dengan kondisi sistem pendidikan kontemporer di Indonesia.

Proses pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui portal database akademik seperti Google Scholar, Portal Garuda, dan database jurnal nasional terakreditasi lainnya. Kata kunci yang digunakan untuk pencarian literatur meliputi "beban administratif guru", "konflik peran guru", "tugas non-edukatif guru", serta variasi lain seperti "beban kerja guru" dan "profesionalisme guru". Artikel yang terpilih kemudian disaring berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian melalui pembacaan judul, abstrak, dan isi lengkap.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti tahapan:

- 1) Membaca dan memahami seluruh literatur yang terkumpul
- 2) Mengidentifikasi dan mengkode informasi yang relevan terkait jenis beban administratif, dampak, dan strategi penanganan
- 3) Mengelompokkan kode-kode ke dalam tema-tema yang lebih luas
- 4) Menyajikan temuan secara naratif dan analitis. Untuk menjaga validitas penelitian, dilakukan penguatan data dengan membandingkan temuan dari berbagai artikel dan konteks penelitian yang berbeda.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis-Jenis Beban Administratif Guru

Dalam lanskap pendidikan Indonesia kontemporer, guru dihadapkan pada tantangan berlapis yang tidak sekadar memerlukan kemampuan pedagogis

melainkan juga kapasitas administratif yang rumit. Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa profesi keguruan telah bertransformasi dari fungsi konvensional sebagai pengajar dan pembangun karakter menjadi sosok multifungsi yang harus melaksanakan bermacam tugas administratif dengan intensitas dan tingkat kerumitan yang terus meningkat. Perubahan sistem pendidikan nasional, yang ditandai oleh implementasi berbagai kurikulum baru dan ekspektasi akuntabilitas yang ketat, telah membentuk lingkungan kerja guru yang semakin dipenuhi oleh kewajiban-kewajiban non-edukatif. Gejala ini tidak hanya mengubah hakikat profesi keguruan tetapi juga membawa dampak signifikan terhadap distribusi waktu, tenaga, dan konsentrasi guru dalam melaksanakan fungsi pokoknya sebagai pengajar. Berdasarkan kajian komprehensif terhadap literatur mutakhir, beban administratif guru dapat dikategorikan ke dalam tiga wilayah utama yang saling terkait, yaitu: administrasi kurikulum, administrasi pembelajaran, dan kewajiban profesional guru. Ketiga ranah ini dalam pelaksanaannya saling bertumpukan dan menghasilkan beban akumulatif yang acap kali menguras sumber daya guru secara tidak seimbang.

Pertama, administrasi kurikulum membentuk landasan perencanaan pendidikan yang harus dirancang guru sebagai acuan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Rosyada dkk., (2024) menyajikan pemetaan menyeluruh mengenai berbagai elemen administrasi kurikulum yang wajib disiapkan guru dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Administrasi ini diawali dari kalender pendidikan yang berfungsi sebagai kerangka temporal untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran selama satu tahun akademik, mencakup penetapan awal tahun ajaran, minggu efektif belajar, serta periode libur atau cuti. Kalender pendidikan ini menjadi instrumen krusial yang mengatur tempo dan ritme seluruh kegiatan akademik di satuan pendidikan. Selanjutnya, program tahunan berperan sebagai cetak biru perencanaan yang mendistribusikan waktu pembelajaran selama satu tahun untuk mencapai target yang telah ditetapkan, termasuk penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran. Program tahunan ini kemudian diuraikan lebih operasional dalam program semester yang memuat rincian materi pelajaran, alokasi waktu, dan berbagai keterangan pendukung untuk periode enam bulan.

Dalam dinamika terkini, implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan substantif dalam terminologi dan format administrasi kurikulum. Modul ajar hadir sebagai pengganti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) konvensional, yang berfungsi sebagai paket lengkap berisi alat, sarana media, metode, dan panduan yang disusun secara sistematis dan menarik. Modul ajar ini merupakan perwujudan konkret dari alur tujuan pembelajaran yang merupakan rangkaian tujuan pembelajaran dari awal hingga akhir setiap fase capaian pembelajaran. Selain komponen-komponen pokok tersebut, guru juga harus menyiapkan bahan ajar dalam berbagai format, jadwal pelajaran yang terinci, instrumen penilaian yang menyeluruh, daftar nilai yang teraktual, agenda harian yang mendokumentasikan aktivitas pembelajaran, serta sistem absensi peserta didik yang akurat. Kelengkapan administrasi ini menunjukkan betapa rumitnya tuntutan administratif yang harus dipenuhi guru sebelum bahkan dapat memulai

proses pembelajaran yang sesungguhnya.

Kedua, administrasi pembelajaran mencakup rangkaian dokumen dan prosedur operasional yang berkaitan langsung dengan implementasi kegiatan belajar-mengajar di kelas. Chaerany, (2024) menguraikan secara terperinci berbagai perangkat administrasi pembelajaran yang harus dikerjakan guru secara konsisten dan berkelanjutan. Administrasi ini dimulai dengan penyusunan silabus yang berfungsi sebagai rencana pembelajaran untuk mata pelajaran tertentu pada tingkat dan kelas tertentu, yang dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik lokal. Silabus menjadi basis untuk pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menguraikan secara detail metode dan struktur pengajaran untuk mencapai keterampilan dasar yang telah ditetapkan. RPP yang menyeluruh memuat berbagai komponen esensial seperti identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sistem penilaian hasil belajar, dan sumber belajar yang digunakan.

Selain perencanaan pembelajaran, administrasi pembelajaran juga mencakup aspek-aspek evaluasi dan dokumentasi. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) harus ditetapkan sebagai standar minimal untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Jurnal agenda harian guru wajib diisi setiap hari untuk mendokumentasikan aktivitas pembelajaran, termasuk keterangan apabila guru berhalangan mengajar. Sistem pencatatan yang terstruktur juga meliputi daftar nilai yang tidak hanya berisi angka tetapi juga informasi mendalam tentang kemampuan dan perkembangan setiap siswa. Untuk menunjang proses evaluasi yang menyeluruh, guru harus menyusun program remedial dan pengayaan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, kisi-kisi soal yang menjamin validitas asesmen, kartu soal yang terstandarisasi, serta analisis hasil tes untuk perbaikan proses pembelajaran berkelanjutan. Puncak dari administrasi pembelajaran adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan penelitian praktis untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar melalui intervensi yang terencana dan terdokumentasi.

Ketiga, kewajiban profesional guru melampaui batasan administratif semata dan mencakup tanggung jawab institusional dan sosial yang semakin meluas. Penelitian oleh Sumantri, (2021) memberikan ilustrasi nyata melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan 54 guru dalam penyusunan administrasi pembelajaran, menunjukkan betapa kompleksnya tanggung jawab profesional yang harus diemban guru modern. Kegiatan ini mengungkap bahwa program tahunan (PROTA) harus dipersiapkan dan dikembangkan berdasarkan kemampuan guru sebelum tahun pelajaran dimulai, yang kemudian menjadi acuan fundamental untuk penyusunan program-program berikutnya. PROTA tidak hanya sekadar dokumen formal tetapi merupakan hasil proses analitis yang meliputi identifikasi jumlah kompetensi dasar dan kompetensi inti, analisis keluasan dan kedalaman kompetensi dasar, pemetaan kompetensi dasar per semester, serta penetapan alokasi waktu yang tepat berdasarkan kedalaman materi dengan mempertimbangkan minggu efektif.

Lebih lanjut, program semester dikembangkan sebagai turunan operasional dari PROTA dengan tujuan memudahkan guru dalam menyampaikan materi agar dapat dipahami dan dikuasai peserta didik dalam kurun waktu satu semester. Program semester yang efektif memuat komponen-komponen vital seperti identitas satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas, semester, dan tahun ajaran, serta format isian yang mencakup materi pokok, alokasi waktu, indikator materi, dan pembagian per minggu. Pada tingkat yang lebih mikro, silabus berfungsi sebagai agenda pembelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, sistem penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus ini kemudian dijabarkan menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang merupakan rencana tertulis yang disusun secara sengaja oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam perkembangannya, terjadi penyederhanaan komponen RPP yang semula 13 komponen menjadi hanya 3 komponen utama, namun tetap memerlukan pemahaman mendalam dan penyusunan yang cermat.

Secara keseluruhan, ketiga ranah beban administratif ini membentuk lingkungan kerja guru yang didominasi oleh tuntutan dokumentasi dan akuntabilitas yang seringkali tidak sebanding dengan manfaat pedagogis yang dihasilkan. Di satu sisi, sistem administrasi yang terstruktur memang diperlukan untuk menjamin keterlaksanaan proses pendidikan yang teratur dan terukur. Namun di sisi lain, dominasi pekerjaan administratif yang berlebihan telah menciptakan ketidakseimbangan dalam alokasi waktu dan energi guru, di mana waktu untuk interaksi edukatif yang bermakna dengan peserta didik semakin terkikis oleh kewajiban-kewajiban dokumentasi yang tak berujung. Realitas ini mengancam esensi profesi keguruan sebagai pengajar dan menuntut reevaluasi mendasar terhadap sistem administrasi pendidikan nasional, sehingga guru dapat kembali pada hakikatnya sebagai fasilitator pembelajaran yang memanusiakan hubungan edukatif.

### **Pengaruh Beban Kerja Ganda terhadap Pendidik dan Kegiatan Pembelajaran**

Tugas administratif yang terlalu banyak bukan sekadar masalah teknis pengelolaan, melainkan telah menjadi isu rumit yang menghasilkan konsekuensi berlapis bagi pendidik dan mutu pendidikan secara menyeluruh. Kajian mendalam terhadap berbagai studi terkini menunjukkan bahwa konsekuensi beban kerja berlipat ini menjalar ke tiga domain utama: aspek kejiwaan dan keprofesionalan guru, aspek pengajaran dalam kegiatan belajar-mengajar, serta aspek hubungan sosial-edukatif. Ketiga domain tersebut saling terkait dan membentuk lingkaran negatif yang terus memperburuk kondisi pendidikan. Konsekuensi-konsekuensi ini tidak hanya berdampak sementara, namun juga mengancam keberlangsungan profesi keguruan dan mutu hasil pendidikan dalam perspektif jangka panjang.

#### **1. Konsekuensi Kejiwaan dan Keprofesionalan bagi Pendidik**

Beban kerja berlipat yang dialami pendidik menghasilkan akibat psikologis serius yang bermuara pada menurunnya kualitas keprofesionalan. Yosiana & Suci, (2022) menyajikan data empiris yang meyakinkan tentang pengaruh beban kerja terhadap niat berpindah kerja melalui kelelahan emosional. Analisis jalur mereka

memperlihatkan bahwa beban kerja menyumbang pengaruh 22,4% terhadap niat berpindah kerja dengan koefisien  $P_{yx2} = 0,474$  yang signifikan secara statistik. Penemuan ini membenarkan bahwa beban kerja berlebih secara langsung menaikkan keinginan pendidik untuk meninggalkan profesinya. Kenyataan lapangan memperlihatkan pembagian tugas yang melampaui kapasitas pendidik, di mana mereka kerap kali harus mengajar di luar mata pelajaran yang mereka kuasai. Situasi ini diperburuk oleh mekanisme beban kerja terhadap niat berpindah melalui kelelahan emosional yang memperlihatkan pengaruh gabungan sebesar 0,729, dengan 81,1% dipengaruhi oleh variabel kompensasi, beban kerja, dan kelelahan emosional.

Prima, (2024) memperdalam kajian dengan menghubungkan kelelahan emosional dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Studinya mengidentifikasi bahwa kelelahan emosional di kalangan pendidik seringkali dipicu oleh beban kerja berlebihan dan tekanan untuk memenuhi standar akademik. Penerapan Kurikulum Merdeka yang menuntut kreativitas dan adaptasi lebih tinggi dari pendidik justru memperparah tekanan ketika tidak didukung dengan bantuan yang memadai. Penemuan ini selaras dengan penelitian Ma'wa dkk., (2024) yang menegaskan bahwa kelelahan emosional terjadi ketika tuntutan pekerjaan melampaui sumber daya yang tersedia. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kreativitas pendidik dituntut untuk menyusun metode pembelajaran yang inovatif, namun jika manajemen sekolah tidak menyediakan dukungan yang cukup, pendidik berisiko mengalami stres dan kelelahan yang berujung pada kelelahan emosional.

Kemudian dilengkapi dengan gambaran konsekuensi kejiwaan dengan menyoroti pengaruh beban kerja terhadap stres kerja dan keprofesionalan pendidik. Hasil uji regresi dalam studinya memperlihatkan pengaruh signifikan variabel beban kerja terhadap stres kerja, dengan temuan sebelumnya dari Teresia dan Suriansyah yang menyimpulkan bahwa 37,11% tingkat stres kerja pendidik dipengaruhi oleh tingkat beban kerja. Pendidik yang memiliki beban kerja tinggi tentunya akan memiliki tingkat stres yang lebih besar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Lebih lanjut, hasil uji hipotesis memperlihatkan pengaruh signifikan stres kerja terhadap keprofesionalan pendidik dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,187, yang mengindikasikan pengaruh negatif. Artinya, semakin tinggi stres kerja maka tingkat profesional pendidik akan semakin rendah, dan sebaliknya.

Susanti dkk., (2025) memperkuat temuan-temuan sebelumnya dengan penelitian di lingkungan perguruan tinggi yang memperlihatkan bahwa beban administratif berlebihan menyebabkan kelelahan emosional di kalangan dosen. Studi Sorensen dan Ladd yang dikutip dalam studinya menyoroti bahwa dosen yang memiliki lebih dari 40% waktu kerja untuk administrasi mengalami penurunan signifikan dalam kinerja mengajar. Temuan lapangan di IAIN Curup mengonfirmasi hal ini, di mana 65% dosen menyatakan bahwa tugas administratif seperti pelaporan, akreditasi, dan pengisian formulir mempengaruhi kualitas interaksi mereka dengan mahasiswa. Selain mempengaruhi aspek emosional, beban administratif berlebihan juga berdampak pada menurunnya antusiasme dan keterlibatan dosen dalam proses akademik.

## **2. Konsekuensi Pengajaran terhadap Kegiatan Belajar-Mengajar**

Konsekuensi beban kerja berlipat tidak berhenti pada aspek kejiwaan pendidik, tetapi merembes secara signifikan ke dalam kualitas kegiatan belajar-mengajar. Rahmadani & Ramli, (2024) dalam studinya di SMAN 2 Rengat mengungkap pengaruh negatif dan signifikan beban administrasi terhadap niat mengajar pendidik. Hasil riset memperlihatkan bahwa beban administrasi memberikan pengaruh negatif sebesar 95% dengan taraf kesalahan 0,005 atau 5% terhadap niat mengajar. Penemuan ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh variasi dalam niat mengajar dapat dijelaskan oleh beban administrasi yang ditanggung pendidik. Kondisi ini terjadi karena setiap pendidik memiliki pandangan yang sama terhadap prioritasnya dalam mengajar dibandingkan dengan pekerjaan administrasi. Beban administratif yang mencakup penyusunan perangkat pembelajaran, penilaian dan evaluasi siswa, pengisian rapor, administrasi kelas, pengembangan profesi, dan berbagai tugas tambahan menyebabkan kelelahan dan stres pada pendidik, serta mengurangi fokus mereka pada pengembangan metode pembelajaran yang inovatif.

Bukti empiris tambahan melalui studi yang memperlihatkan korelasi negatif antara beban administrasi dan kualitas pengajaran. Berdasarkan hasil survei yang dikumpulkan dari dosen di IAIN Curup, 72% responden menyatakan bahwa mereka merasa tidak memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan materi ajar secara optimal akibat beban administrasi. Penemuan ini selaras dengan riset García-Carmona yang menemukan bahwa dosen yang menghadapi beban administrasi tinggi cenderung lebih sedikit melibatkan mahasiswa dalam diskusi aktif dan mengalami penurunan kualitas interaksi kelas. Kondisi ini juga berdampak pada rendahnya inovasi dalam metode pengajaran yang digunakan. Beberapa dosen menyampaikan bahwa mereka cenderung menggunakan metode ceramah satu arah karena dianggap paling cepat dan tidak memerlukan banyak persiapan dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran aktif seperti studi kasus, diskusi kelompok, atau proyek kolaboratif.

Konsekuensi pengajaran yang lebih luas diungkap oleh Ma'wa dkk., (2024) yang menemukan bahwa stres kerja yang dialami pendidik dapat mengganggu kinerjanya. Berdasarkan hasil studinya, berbagai gejala stres kerja yang dialami pendidik dapat berupa sikap yang apatis, tidak sabaran dalam menghadapi siswa, mudah marah dan tersinggung, lepas tanggung jawab, bolos kerja, dan sebagainya yang dapat mempengaruhi kinerjanya. Jika tidak ada upaya untuk mengatasi hal ini, maka banyak pendidik yang mengalami penurunan kinerja akibat stres kerja yang pada akhirnya mempengaruhi efektivitas pembelajaran yang tidak maksimal. Pendidik dengan kompetensi profesional yang dimilikinya harus beradaptasi dengan situasi dan kondisi tempat bekerja, jika tidak maka akan berdampak meningkatnya stres kerja sehingga kinerja pendidik menjadi tidak profesional dan proporsional.

## **3. Konsekuensi Hubungan Sosial terhadap Relasi Edukatif**

Pada tataran yang lebih mendalam, beban kerja berlipat pendidik

berdampak pada terganggunya hubungan sosiologis antara pendidik dan siswa sebagai inti dari proses pendidikan. Rahmadani & Ramli, (2024) mengamati bahwa interaksi di luar jam pelajaran dengan siswa berkurang secara signifikan akibat dominasi waktu dan energi yang tersita untuk menyelesaikan tugas-tugas administratif. Pengurangan interaksi ini tidak hanya terjadi dalam konteks formal di dalam kelas, tetapi juga dalam bentuk-bentuk interaksi informal yang justru seringkali lebih bermakna dalam membangun hubungan edukatif yang transformatif. Interaksi informal seperti bimbingan individual, konseling singkat, atau sekadar percakapan santai yang dapat membangun kedekatan emosional antara pendidik dan siswa semakin terpinggirkan oleh tuntutan administratif yang harus diselesaikan.

Susanti dkk., (2025) memperkuat penemuan ini dengan studinya yang memperlihatkan bahwa 65% dosen menyadari bahwa tugas administratif mempengaruhi kualitas interaksi mereka dengan mahasiswa. Data empiris dari surveinya memperlihatkan adanya penurunan kualitas interaksi kelas yang signifikan pada dosen yang menghadapi beban administrasi tinggi. Penemuan ini sejalan dengan Williams yang dikutip dalam studinya, yang menegaskan bahwa beban administratif berlebihan menyebabkan penurunan kualitas interaksi akademik antara dosen dan mahasiswa. Dalam jangka panjang, pola interaksi yang terbatas dan tidak optimal ini dapat mengurangi efektivitas proses pembelajaran dan menghambat terbentuknya hubungan edukatif yang ideal antara pendidik dan peserta didik.

Perspektif unik ini juga diberikan oleh Susanti dkk., (2025) mengenai konsekuensi sosiologis melalui kajiannya tentang persepsi pendidik terhadap proses akreditasi. Studinya mengungkap bahwa jika persepsi pendidik terhadap akreditasi bersifat negatif atau mereka merasa terbebani oleh tuntutan administrasi berlebihan, hal ini dapat mengakibatkan stres dan kelelahan yang berdampak pada interaksi dengan siswa. Pendidik mungkin menjadi kurang terbuka dan mendukung terhadap siswa karena tekanan yang dirasakan. Persepsi negatif terhadap proses administratif seperti akreditasi dapat menyebabkan pendidik lebih berfokus pada pemenuhan syarat-syarat formal daripada kebutuhan belajar siswa yang sebenarnya. Akibatnya, hubungan pendidik-siswa yang seharusnya bersifat edukatif dan transformatif bergeser menjadi hubungan yang lebih instrumental dan formalistik.

Secara keseluruhan, ketiga dimensi konsekuensi beban kerja berlipat ini saling berkaitan dan membentuk lingkaran negatif yang terus berlanjut dengan sendirinya. Konsekuensi kejiwaan berupa kelelahan emosional dan stres menyebabkan penurunan kualitas pengajaran, yang pada gilirannya merusak hubungan sosiologis antara pendidik dan siswa. Rusaknya hubungan edukatif ini kemudian kembali memperparah kondisi kejiwaan pendidik, menciptakan spiral negatif yang semakin sulit diputus. Kondisi ini tidak hanya mengancam kesejahteraan pendidik sebagai individu, tetapi juga membahayakan kualitas pendidikan secara keseluruhan dan masa depan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

## **Upaya Mengatasi Pertentangan Peran Pendidik**

Pertentangan peran antara fungsi edukatif dan administratif yang dihadapi pendidik membutuhkan solusi penyelesaian yang menyeluruh dan berlapis. Berdasarkan kajian terhadap berbagai studi empiris terkini, upaya penanganan yang efektif dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkat intervensi yang saling melengkapi: upaya berbasis teknologi dan digitalisasi, upaya tingkat individu berupa pengelolaan diri dan strategi menghadapi stres, serta upaya tingkat kelembagaan yang bersifat sistemik. Ketiga tingkat upaya ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus diterapkan secara terintegrasi untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pendidik dalam menjalankan peran ganda tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan psikologis mereka. Pendekatan holistik ini diperlukan untuk memutus mata rantai lingkaran negatif yang telah terbentuk akibat beban kerja berlipat yang tidak terkelola dengan baik.

### ***1. Upaya Berbasis Teknologi dan Digitalisasi***

Transformasi digital menjadi solusi strategis untuk meringankan beban administratif pendidik sekaligus meningkatkan efisiensi kerja. Rosita dkk., (2024) dalam studinya mengenai pelatihan alat berbasis kecerdasan buatan untuk pendidik MGMP Fisika Kabupaten Pinrang membuktikan efektivitas pendekatan ini. Pelatihan alat kecerdasan buatan berhasil meningkatkan kompetensi digital pendidik secara signifikan, dengan rata-rata skor pra-tes yang meningkat dari 70% menjadi 90% pada pasca-tes. Pengenalan teknologi seperti Copilot, ChatGPT, Gamma, dan Canva terbukti membantu pendidik dalam menciptakan materi ajar yang lebih menarik, interaktif, dan efisien, sekaligus meningkatkan produktivitas administrasi pembelajaran. Keberhasilan program ini menunjukkan potensi replikasi di wilayah lain dengan adaptasi yang sesuai, guna mempercepat adopsi teknologi dalam pembelajaran. Program semacam ini memiliki implikasi luas dalam mendorong pemerataan akses pendidikan berbasis teknologi, sekaligus mempersiapkan tenaga pendidik yang lebih kompeten dalam menghadapi tantangan era digital.

Studi yang dilakukan di SMPN 8 Bukittinggi oleh Putra, (2024) mengidentifikasi baik potensi maupun hambatan pemanfaatan teknologi dalam mengurangi beban kerja pendidik. Meskipun teknologi memiliki potensi besar untuk mendukung proses pengajaran, penerapannya di sekolah tersebut masih sangat terbatas akibat kurangnya pelatihan yang sesuai dan fasilitas teknologi yang memadai. Banyak pendidik merasa tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengintegrasikan teknologi dengan efektif dalam pengajaran mereka. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan peningkatan dalam pelatihan teknologi yang relevan serta penyediaan fasilitas teknologi yang memadai di sekolah. Lebih lanjut, Putra menekankan pentingnya kebijakan yang mendukung pelatihan berkelanjutan, peningkatan fasilitas teknologi, dan kolaborasi antar pendidik. Dukungan dari manajemen sekolah sangat penting untuk memastikan keberhasilan dalam implementasi teknologi. Kebijakan yang memfasilitasi pelatihan berkala, penyediaan fasilitas yang memadai, dan dukungan administratif dapat membantu pendidik dalam mengatasi tantangan yang terkait dengan teknologi dan

meningkatkan efektivitas pengajaran.

## **2. Upaya Tingkat Individu: Pengelolaan Diri dan Strategi Menghadapi Stres**

Pada tingkat individu, pendidik perlu membekali diri dengan berbagai upaya pengelolaan diri dan strategi menghadapi stres untuk menghadapi tekanan akibat beban kerja berlipat. Penelitian di SDN 011 Sangatta Utara mengidentifikasi tiga upaya utama yang diterapkan pendidik PAI untuk mengatasi kelelahan emosional. Pertama, manajemen waktu yang efektif di mana pendidik mengatur jadwal mengajar dan kegiatan lain dengan lebih baik untuk menghindari penumpukan tugas. Pendekatan ini relevan dengan teori pengelolaan waktu yang diuraikan oleh Claessens yang menyatakan bahwa pengelolaan waktu yang baik tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga berperan dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Kedua, dukungan sosial di mana banyak pendidik mengandalkan dukungan dari rekan sejawat, melakukan diskusi kelompok, dan berbagi pengalaman untuk saling memberi motivasi. Ketiga, kegiatan relaksasi seperti meditasi dan olahraga untuk mengurangi stres. Berdasarkan teori teknik relaksasi yang diuraikan oleh Stein, kegiatan relaksasi termasuk meditasi, pernapasan dalam, dan aktivitas fisik dapat membantu individu untuk mengelola stres secara lebih efektif (Paramita & Afandi, 2024).

Strategi menghadapi stres dengan membagi pendekatan penanganan stres menjadi dua kategori utama. Pertama, Pencegahan Stres yang merupakan upaya untuk menanggulangi stres yang dapat bersifat preventif, pengembangan, dan kuratif. Penanggulangan stres dapat dilakukan dengan tiga macam cara, yaitu memperkecil dan mengendalikan faktor-faktor yang menjadi sumber-sumber stres, menetralkan dampak yang ditimbulkan oleh stres, dan meningkatkan daya tahan seseorang terhadap stres. Kedua, Strategi Mengatasi Stres yang merupakan strategi yang mengarah pada berbagai upaya, baik mental maupun perilaku, untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi atau meminimalisasikan suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan. Efektivitas strategi menghadapi stres ini dipengaruhi oleh faktor kesehatan fisik dan keyakinan atau pandangan positif individu Anggraini, (2023).

Kerangka teoritis yang lebih komprehensif dengan mengadopsi teori Lazarus dan Folkman yang membagi cara menghadapi stres menjadi dua bentuk. Pertama, cara menghadapi stres yang berfokus pada masalah, yaitu strategi kognitif untuk penanganan stres yang digunakan oleh individu yang menghadapi masalahnya dan berusaha menyelesaikannya. Aspek-aspek strategi ini meliputi keaktifan diri, perencanaan, penekanan kegiatan bersaing, kontrol diri, dan dukungan sosial instrumental. Kedua, cara menghadapi stres yang berfokus pada emosi, yaitu strategi penanganan stres di mana individu memberikan respons terhadap situasi stres dengan cara emosional, terutama dengan menggunakan penilaian defensif. Aspek-aspek strategi ini meliputi dukungan sosial emosional, interpretasi positif, penerimaan, penolakan, dan religiusitas. Kedua bentuk cara menghadapi stres ini saling melengkapi dan dapat digunakan secara situasional oleh pendidik bergantung pada konteks permasalahan yang dihadapi Pramana & Pratiwi, (2023).

### **3. Upaya Tingkat Kelembagaan: Dukungan Sistemik**

Pada tingkat kelembagaan, diperlukan intervensi sistemik yang menciptakan lingkungan kerja yang suportif dan kondusif bagi kesejahteraan pendidik. Pujiningsih & Miyono, (2024) mengidentifikasi lima upaya utama yang dapat diterapkan di tingkat sekolah. Pertama, melaksanakan observasi dan wawancara untuk mengetahui sejauh mana pendidik di sekolah mengalami stres kerja. Kedua, kegiatan psikoedukasi ringan terkait pentingnya manajemen stres kerja yang bertujuan untuk membantu pendidik dalam upaya mengurangi stres yang dialaminya. Ketiga, pelaksanaan literasi digital perangkat pendidikan untuk mengatasi kesenjangan teknologi pada pendidik yang dapat memicu terjadinya stres. Keempat, pelaksanaan evaluasi dan refleksi oleh sekolah untuk mengetahui sejauh mana tugas dan tanggung jawab yang telah dilakukan dan mengoreksi apakah individu mengalami kelebihan beban kerja. Kelima, menciptakan lingkungan kerja yang nyaman untuk mengatasi lingkungan kerja yang tidak sehat yang menjadi salah satu penyebab stres kerja.

Pengembangan upaya yang lebih komprehensif dengan mengidentifikasi sepuluh upaya kepala sekolah dalam mengelola stres kerja pendidik. Upaya-upaya tersebut meliputi: (1) membangun komunikasi yang terbuka antara kepala sekolah dan pendidik; (2) mengadakan pertemuan rutin untuk mendengarkan keluhan, saran, atau tantangan yang dihadapi pendidik; (3) memberikan dukungan emosional berupa hadir dalam pembinaan pendidik terhadap siswa dan mengapresiasi upaya dan kontribusi pendidik; (4) mengatur beban kerja pendidik dengan adil melalui pembagian tugas yang adil dan rotasi tugas tambahan; (5) memberikan fleksibilitas dalam jadwal untuk mengakomodasi kebutuhan pribadi pendidik; (6) menciptakan lingkungan kerja yang positif dengan menyediakan ruang kerja yang nyaman dan mendukung; (7) mendorong budaya kerja kolaboratif dan saling mendukung antar pendidik; (8) memberikan kesempatan pendidik untuk mengembangkan diri dan mengikuti program pengembangan profesional; (9) menangani konflik dengan cepat dan efektif untuk mencegah eskalasi stres; (10) mendorong kebersamaan melalui kegiatan sosial atau rekreatif (Ridiyawati dkk., 2025).

Kemudian dilengkapi oleh Afifah & Nugraha, (2024) dengan enam program sistemik untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis pendidik dan staf di lingkungan sekolah. Program-program tersebut meliputi: (a) memberikan pelatihan manajemen stres untuk menjaga kestabilan emosi serta kesehatan mental; (b) penyediaan konselor atau psikolog untuk pendidik dan staf; (c) membentuk budaya organisasi yang kuat agar pendidik dan staf merasa nyaman di lingkungan sekolah; (d) membuat program pendukung kesehatan mental seperti program sehat bersama atau kumpul keluarga; (e) memberikan penghargaan sebagai bentuk timbal balik setelah membantu dalam mensukseskan kegiatan belajar mengajar; (f) membangun kerjasama antar orang tua dan lembaga untuk menciptakan jalinan kepercayaan dan lingkungan organisasi yang positif.

Secara keseluruhan, ketiga tingkat upaya ini membentuk ekosistem penanganannya yang komprehensif untuk mengatasi pertentangan peran pendidik.

Upaya berbasis teknologi dan digitalisasi berfungsi sebagai solusi teknis untuk mengurangi beban administratif, upaya tingkat individu memperkuat ketahanan internal pendidik dalam menghadapi tekanan, sementara upaya tingkat kelembagaan menciptakan lingkungan eksternal yang suportif. Implementasi yang terintegrasi dari ketiga tingkat upaya ini diharapkan tidak hanya dapat meringankan beban kerja pendidik, tetapi juga memulihkan esensi profesi keguruan sebagai pendidik yang fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh.

#### 4. KESIMPULAN

Konflik peran antara fungsi edukatif dan administratif telah menjadi dilema struktural yang menggerogoti profesionalisme guru dan kualitas pendidikan Indonesia. Pertama, beban administratif guru bersifat multidimensi, mencakup administrasi kurikulum, administrasi pembelajaran, dan tanggung jawab profesional yang saling tumpang-tindih dan menguras waktu serta energi yang seharusnya dialokasikan untuk peningkatan kualitas pedagogis. Kedua, dampak beban ganda ini bersifat spiral dan multidimensi, tidak hanya menyebabkan burnout, stres kerja, dan turnover intention pada level individu guru, tetapi juga menurunkan kualitas proses belajar-mengajar serta merusak hubungan sosiologis antara guru dan siswa sebagai inti dari proses pendidikan. Ketiga, penanganan konflik peran ini memerlukan pendekatan sistemik dan terintegrasi yang melibatkan tiga level intervensi: transformasi digital untuk efisiensi administratif, penguatan kapasitas individu guru melalui strategi koping yang efektif, serta penciptaan lingkungan kerja yang suportif melalui kebijakan kelembagaan yang berpihak pada guru.

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan: (1) bagi pembuat kebijakan untuk melakukan penyederhanaan administrasi melalui digitalisasi terpadu dan revisi sistem beban kerja guru; (2) bagi institusi pendidikan untuk mengimplementasikan sistem dukungan psikologis dan pengelolaan beban kerja yang lebih adil; (3) bagi guru untuk mengembangkan kompetensi digital dan strategi manajemen stres yang efektif. Pada akhirnya, upaya memitigasi konflik peran ini bukan sekadar untuk meringankan beban guru, melainkan untuk mengembalikan guru pada khittahnya sebagai pendidik dan agen transformasi sosial dalam ekosistem pendidikan Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, H., & Nugraha, M. S. (2024). Strategi efektif dalam mengatasi stres dan burnout pada pendidik dan staf di lingkungan sekolah. *AL-MUNADZOMAH*, 4(1), 137–149.  
<https://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/al-munadzomah/article/view/1303>
- Amri, A., & Kamaruddin, K. (2023). Pengaruh Pengalaman Kerja, Beban Kerja dan Motivasi terhadap Kinerja Guru di SMK Negeri Kabupaten Bireuen. *IndOmera*, 4(7), 1–10.  
<https://jurnal.uniki.ac.id/index.php/idm/article/view/355>
- Anggraini, E. (2023). Manajemen Stres Kerja Guru Terhadap Beban Kerja Teacher Work Stress Management On Workload. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 12(1), 29–42.

- <https://jurnal.pendidikanperintis.com/index.php/jurnalpendidikanprofesional/article/view/5>  
Chaerany, C. (2024). Literature review pengaruh kelengkapan administrasi pembelajaran terhadap kinerja guru di madrasah. *Journal Education and Government Wiyata*, 2(4), 381–395.  
<https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov/article/view/155>
- Ma'wa, J., Novitawati, N., & Noorhapizah, N. (2024). Pengaruh self-efficacy guru, beban kerja, dan stres kerja terhadap profesionalitas guru TK di Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut. *Journal of Education Research*, 5(2), 2138–2149.  
<https://mail.jer.or.id/index.php/jer/article/view/1096>
- Nadifa, M., Supriyanto, A., & Rochmawati, R. (2025). Strategi Optimalisasi Beban Administratif Guru SD Muhammadiyah 3 Pandaan melalui Penggunaan Aplikasi Digital" SIDIKMU". *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 263–270. <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/1119>
- Okfrima, R. (2022). Konflik Peran Ganda dan Kelelahan Emosional pada Guru Pasca Pembelajaran Daring di SMPN 30 Padang. *Psyche 165 Journal*, 113–118.  
<https://jpsy165.org/ojs/index.php/jpsy165/article/view/171>
- Paramita, L., & Afandi, N. K. (2024). Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Burnout di SDN 011 Sangatta Utara. *Jurnal al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 1–13.  
<https://staidk.ac.id/jurnal/index.php/almutaliyah/article/view/768>
- Pramana, I. B. G. A. Y., & Pratiwi, N. I. (2023). Pelatihan Manajemen Stres Kepada Guru SMPN 4 Banjar, Buleleng-Bali. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 7(3), 162–168.  
<https://ejournal.uigm.ac.id/index.php/PGM/article/view/3340>
- Prima, A. (2024). Integrasi manajemen strategis dan kebijakan penyelenggaraan sekolah dasar inklusi dalam mengatasi burnout pada implementasi kurikulum merdeka. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 49–65. <https://staidk.ac.id/jurnal/index.php/alifbata/article/view/752>
- Pujiningsih, A., & Miyono, N. (2024). Strategi Kepala Sekolah Manajemen Stres Guru Dalam Organisasi Pendidikan Di Sdn Sumbermulyo Rembang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(03), 422–430.  
<https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/3378>
- Putra, R. (2024). Mengatasi Tantangan Beban Kerja Guru di Era Digital: Optimalisasi Kurikulum Merdeka PAI dan Pemanfaatan Teknologi. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 2(1), 89–104.  
<https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/surau/article/view/8591>
- Rahmadani, S., & Ramli, A. A. (2024). Pengaruh beban administrasi pendidikan terhadap intensi mengajar guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Rengat. *SIBLI Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1). <https://stai-rgt.ac.id/ojs/index.php/JPS/article/view/8>
- Ridiyawati, A. E., Mundrikah, S., & Miyono, N. (2025). Strategi Kepala Sekolah dalam Mengelola Stres Kerja Guru di SDN 01 Klegen. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 642–650.  
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/21601>
- Rosita, R., Jumrah, J., Rahmayani, S., & Hamdana, H. (2024). Transformasi digital dalam pendidikan: Pelatihan tools AI untuk mendukung pengajaran dan administrasi guru. *Room of Civil Society Development*, 3(6), 235–246.  
<https://www.rcsdevelopment.org/index.php/rcsd/article/view/438>
- Rosyada, A., Syahada, P., & Chanifudin, C. (2024). Kurikulum merdeka: Dampak peningkatan beban administrasi guru terhadap efektivitas pembelajaran. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 238–244.  
<https://www.journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/491>
- Sumantri, I. (2021). Penyusunan Administrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 74–78.  
<https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimaspen/article/view/1770>
- Susanti, D., Warsah, I., & Warlizasusi, J. (2025). Optimizing Human Resource Management in the

Face of Lecturers' Administrative Burden: Implications for Teaching Quality at IAIN Curup.  
*Education Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Edium)*, 3(1), 35–44.

<http://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/edium/article/view/11581>

Yosiana, S., & Suci, M. (2022). Pengaruh kompensasi, beban kerja dan burnout serta dampaknya terhadap turnover intention guru honorer sekolah dasar di kabupaten jembrana. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 8(1), 186–195. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/BISMA-JM/article/view/35382>